

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki kekayaan yang sangat beragam, mulai dari potensi alam hingga keberagaman budaya dan tradisi yang tersebar di berbagai daerah. Setiap wilayah memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang menjadikannya menarik bagi pihak luar (Diah Paramitha et al., 2020). Pemanfaatan sumber daya alam, nilai budaya, adat istiadat, serta tradisi lokal membuka peluang bagi pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. Melalui pengembangan pariwisata, budaya suatu daerah dapat diperkenalkan dan dikenal lebih luas oleh masyarakat dari wilayah lain (Latifah, 2023). Sehingga pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional dan dilaksanakan secara terencana, terkoordinasi, serta berkesinambungan. Pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan perlindungan terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya yang berkembang di masyarakat, menjaga kelestarian serta kualitas lingkungan hidup, serta tetap mengutamakan kepentingan nasional (Arief Maulana Yusuf & Setiawan, 2025).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan tahun 2025, kepariwisataan merupakan rangkaian kegiatan wisata yang dilaksanakan melalui sinergi tiga pilar utama, yaitu pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Pemerintah berperan dalam penyusunan kebijakan, fasilitasi, serta pembinaan kepariwisataan. Pelaku usaha berperan dalam pengelolaan jasa dan fasilitas wisata yang berorientasi ekonomi. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai subjek sekaligus pelaku utama dalam penyelenggaraan kepariwisataan, terutama dalam konteks pariwisata berbasis lokal, budaya, dan komunitas.

Undang-undang ini menegaskan bahwa pariwisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya dan

lingkungan, serta memperkuat jati diri bangsa melalui pendekatan yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial. Salah satu bentuk perkembangan kegiatan pariwisata yang menonjol saat ini adalah konsep Desa wisata.

Desa wisata dipahami sebagai kawasan pedesaan yang dikembangkan menjadi destinasi pariwisata dengan memanfaatkan potensi daya tarik alam, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat lokal dan unsur-unsur kehidupan masyarakat Desa sebagai daya tarik utama dalam kegiatan pariwisata (Irwan, 2024). Keunikan Desa wisata terletak pada kemampuannya menyatukan atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas kehidupan masyarakat yang masih memegang kuat nilai tradisi.

Desa ini mengemas sumber daya alam, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat menjadi produk wisata yang terpadu dan bertema, sehingga mampu menyediakan pengalaman wisata yang autentik sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan melalui berbagai fasilitas pendukungnya (Irwan, 2024). Dengan demikian, Desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga menghadirkan pembelajaran budaya dan interaksi sosial yang autentik antara wisatawan dan penduduk setempat.

Potensi pariwisata yang dimiliki suatu Desa dapat dikembangkan melalui penerapan konsep Desa wisata (Latifah, 2023). Pada hakikatnya, Desa wisata harus memiliki daya tarik atau keunikan tertentu serta melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengelolaannya melalui program pemberdayaan dan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (Suherlan et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata diharapkan mampu memberikan manfaat yang dirasakan secara merata oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata sekaligus membuka ruang partisipasi bagi masyarakat dalam setiap tahap pengembangannya (Vga et al., 2018).

Berdasarkan *United Nations Sustainable Development Goals (2025)*, pengembangan Desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat berkontribusi dalam pencapaian beberapa tujuan pembangunan. Konsep ini mendukung upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan ketahanan pangan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kabupaten Bandung yang berada di Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata cukup beragam. Wilayah ini dikenal dengan kekayaan alam dan budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pemerintah Kabupaten Bandung berupaya mendorong pengembangan sektor pariwisata agar industri pariwisata dapat menjadi salah satu sumber potensial pendapatan daerah, sekaligus memberikan dampak positif terhadap peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Ishak et al., 2018).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang menjadi percontohan dalam pengembangan Desa Wisata Mandiri. Daerah ini tercatat memiliki jumlah desa mandiri yang cukup tinggi, yaitu mencapai 86 desa. Kondisi tersebut sejalan dengan penerapan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 7 Tahun 2020 tentang pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui sektor pariwisata. Berlandaskan kebijakan tersebut, sejumlah desa di Kabupaten Bandung secara aktif mulai mengembangkan potensi wilayahnya dengan mengarah pada pembentukan Desa wisata (Latifah, 2023).

Desa Girimekar terletak di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, dan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata. Dari aspek geografis, Desa ini berada pada kawasan peralihan antara dataran tinggi dan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 400 hingga 600 meter di atas permukaan laut. Desa Girimekar mencakup lima dusun dan 22 RW, dengan luas wilayah kurang lebih 620 hektare. Dari aspek topografi, sebagian besar area di luar kawasan hutan merupakan wilayah lereng atau puncak dengan ketinggian yang bervariasi hingga mencapai sekitar 748 meter di atas permukaan laut (Website Resmi Girimekar, 2025).

Berdasarkan topografi tersebut dengan kondisi alam yang indah dan fasilitas yang memadai juga kesadaran pemerintah dan masyarakat Desa Girimekar, Desa ini memiliki salah satu destinasi yang sedang berkembang yakni Desa Wisata Nyawang Bulan yang terletak di Kampung Kasepuhan

Buni Sari RW 10 Desa Girimekar. Desa Wisata ini menawarkan panorama alam yang indah, udara yang sejuk, serta berbagai aktivitas wisata berbasis budaya. Menurut Herman selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Girimekar, Nyawang Bulan adalah atraksi budaya rutin yang diselenggarakan setiap pertengahan bulan Hijriah tepatnya pada tanggal 14 Hijriah saat bulan purnama.

Dalam festival rakyat ini, pengunjung dapat menukarkan koin kayu sebagai alat transaksi untuk membeli makanan dan minuman tradisional yang dipasarkan di Desa Wisata ini, pengunjung dilarang membawa plastik dalam bentuk apapun, kuliner dipasarkan menggunakan kemasan tradisional bambu atau daun pisang, menegaskan nilai keberlanjutan dan harmoni dengan alam. Dari sisi budaya, Nyawang Bulan menampilkan tradisi Sunda, dengan pertunjukan tari seperti jaipong, pencak silat, musik tradisional seperti angklung, kecapi, dan narasi sesepuh yang menyampaikan pitutur atau nasihat leluhur.

Dalam konteks pengembangan Desa Wisata, khususnya Desa Wisata Nyawang Bulan di Desa Girimekar, peran masyarakat menjadi aspek yang paling menonjol. Pengembangan Nyawang Bulan tidak digerakkan oleh investasi pelaku usaha atau program *top-down* pemerintah, melainkan tumbuh dari inisiatif dan keterlibatan masyarakat Desa dalam menjaga tradisi, mengelola kegiatan wisata, serta membangun identitas budaya lokal. Pemerintah Desa dan Pokdarwis lebih berperan sebagai fasilitator dan penguat kelembagaan, sementara masyarakat menjadi aktor utama dalam pelaksanaan dan keberlanjutan kegiatan wisata.

Cucu sebagai Ketua Pengelola menyebutkan bahwa keterbatasan lahan dan penguatan mengenai pengembangan desa wisata diperlukan agar keterlibatan masyarakat lebih optimal. Oleh karena itu, Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada keterlibatan masyarakat, dengan melihat bagaimana bentuk tindakan sosial masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nyawang Bulan.

Menurut penuturan Herman selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Girimekar, pengelolaan Desa Wisata ini sepenuhnya melibatkan

masyarakat lokal di Kampung Kasepuhan Buni Sari. Mulai dari tahap perencanaan, persiapan kegiatan, hingga pelaksanaan festival, seluruh proses dijalankan oleh masyarakat Kampung Kasepuhan Buni Sari, namun dalam prosesnya masih kerap di temukan masyarakat yang pasif dan belum terlibat sepenuhnya.

Keterlibatan aktif masyarakat desa dapat dipahami melalui Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, yang menekankan bahwa setiap tindakan individu tidak hanya bersifat spontan, tetapi memiliki makna pendorong yang melandasinya (Johnson, 1986). Dalam konteks pengembangan Desa Wisata Nyawang Bulan, keterlibatan masyarakat bukan sekadar bentuk kerja bersama, tetapi merupakan tindakan yang didorong oleh berbagai pertimbangan makna mulai dari upaya melestarikan budaya, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, hingga memperkuat identitas komunitas. Dengan demikian, pengelolaan Desa wisata tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang berakar pada nilai, tujuan, dan pemahaman bersama yang berkembang di tengah masyarakat. Berdasarkan pernyataan Cucu selaku pengelola, tindakan masyarakat dalam keterlibatannya pada pengelolaan Desa Wisata Nyawang Bulan belum dapat diidentifikasi secara jelas orientasi maupun makna subjektifnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami dasar dan tujuan tindakan tersebut, khususnya dalam perspektif tindakan sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran masyarakat Desa dalam pengembangan Desa wisata. Suherlan et al. (2022) menemukan bahwa meskipun Desa Wisata memiliki potensi wisata yang kuat, pola pengelolaan yang masih bersifat *top-down* membuat masyarakat hanya menjadi pelaksana program, sehingga keterlibatan mereka belum optimal.

Berbeda dengan temuan tersebut, Wardiani dan Anisyahrini (2025) yang menunjukkan bahwa ketika masyarakat Desa Girimekar dilibatkan melalui pelatihan digital *storytelling*, kapasitas mereka dalam mempromosikan budaya lokal khususnya tradisi Nyawang Bulan meningkat secara signifikan dan membentuk ekosistem promosi digital

berbasis komunitas. Sementara itu, Penelitian Nugroho (2019) mengenai Desa Wisata Jembangan memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat muncul dalam bentuk gotong royong, berdagang, menjaga kebersihan, dan berbagai kegiatan lain, yang didorong oleh solidaritas dan manfaat ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Kajian yang secara khusus membahas keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis festival budaya yang tumbuh dari inisiatif komunitas masih terbatas. Sehingga Penelitian ini memfokuskan pada keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nyawang Bulan di Desa Girimekar, dengan tujuan mengkaji bentuk keterlibatan, faktor pendorong, serta tindakan sosial masyarakat yang menyertainya. Untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam, Penelitian ini menggunakan Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, yang memandang keterlibatan masyarakat sebagai tindakan bermakna yang didorong oleh nilai, tujuan, emosi, dan kebiasaan, sehingga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai ekspresi identitas dan nilai budaya lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara terdahulu yang dilakukan peneliti di Desa Girimekar, khususnya dalam Festival Desa Wisata Nyawang Bulan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkembang di lokasi penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Belum merata keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nyawang Bulan.
2. Beragamnya motif tindakan yang melatarbelakangi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nyawang Bulan.
3. Masih adanya masyarakat yang bersikap pasif atau belum terlibat secara aktif dalam kegiatan Desa Wisata Nyawang Bulan.
4. Keterbatasan lahan, sumber daya dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan desa Wisata Nyawang Bulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana awal terbentuknya Desa wisata Nyawang Bulan di Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Proses Pengembangan Desa Wisata Nyawang Bulan di Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata Nyawang Bulan Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui awal terbentuknya Desa Wisata Nyawang Bulan Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pengembangan Desa Wisata Nyawang Bulan Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata Nyawang Bulan Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi pariwisata dan pembangunan Desa. Secara ilmiah, Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata berbasis masyarakat. Selain itu, penggunaan Teori Tindakan Sosial Max Weber memberikan perspektif baru dalam memahami makna subjektif dan motif yang melatarbelakangi tindakan masyarakat dalam pengelolaan Desa wisata. Temuan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi.

Penelitian selanjutnya yang membahas partisipasi masyarakat, pariwisata budaya, maupun pengembangan Desa berbasis pemberdayaan masyarakat

2. Kegunaan Sosial

a. Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Desa dalam merumuskan kebijakan pengembangan Desa wisata yang lebih tepat sasaran. Temuan mengenai bentuk keterlibatan masyarakat dan faktor yang memengaruhinya dapat membantu pemerintah Desa menyusun program pemberdayaan yang lebih efektif, memperkuat koordinasi dengan Pokdarwis, serta mendorong terwujudnya model pengelolaan Desa wisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

b. Bagi Masyarakat Desa

Bagi masyarakat Desa Girimekar, Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan dan peran masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan Desa Wisata Nyawang Bulan. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat rasa memiliki, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan wisata dan pelestarian budaya lokal. Selain itu, Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi berbasis wisata yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan landasan empiris dan teoretis bagi Penelitian selanjutnya yang mengkaji keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata. Temuan dan analisis yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan untuk memperluas kajian mengenai pariwisata budaya, pemberdayaan komunitas, maupun penggunaan teori tindakan sosial dalam konteks pembangunan Desa. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan Penelitian ini dengan fokus yang lebih spesifik atau dengan pendekatan metodologis yang berbeda.

F. Kerangka Berpikir

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya pemanfaatan potensi lokal yang berbasis pada keterlibatan masyarakat. Pembentukan desa wisata umumnya tidak terlepas dari adanya inisiatif awal yang muncul dari individu maupun kelompok yang mampu melihat dan mengoptimalkan potensi desa, baik dari aspek alam, sosial, maupun budaya (Mumtaz & Karmilah, 2022).

Dalam konteks Desa Wisata Nyawang Bulan, proses terbentuknya desa wisata diawali dari pemanfaatan lahan serta adanya dorongan untuk mengembangkan potensi budaya lokal masyarakat. Proses tersebut kemudian berkembang melalui tahapan perencanaan, perumusan konsep, hingga pelaksanaan kegiatan wisata yang melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah desa, pengelola, dan keterlibatan dari masyarakat setempat.

Dalam proses pengembangannya, keterlibatan masyarakat menjadi aspek penting yang menentukan keberlangsungan desa wisata. Keterlibatan tersebut tidak hanya tercermin dari keikutsertaan dalam kegiatan, tetapi juga dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan makna dan tujuan tertentu.

Untuk memahami bentuk keterlibatan tersebut, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, yang mengklasifikasikan tindakan individu ke dalam tindakan rasional instrumental, rasional nilai, tradisional, dan afektif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nyawang Bulan melalui proses terbentuknya, proses pengembangannya, serta bentuk tindakan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, Penelitian ini kemudian disusun ke dalam bagan skema konseptual dalam menganalisis keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nyawang Bulan Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual